

PERIWAYATAN ABU KHURAIRAH DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI

(Aplikasi teori *Tahammul wa ada al- Hadits*)

A. Pendahuluan

Abū Hurairah adalah salah satu dari beberapa tokoh sahabat yang diberi gelar *al-mukatsirūn fī al-hadīs*, yaitu orang yang banyak meriwayatkan hadis. Posisi Abū Hurairah memang sangat kontroversial. Beliau masuk Islam setelah peristiwa Khaibar, yaitu tahun ke-7 H. Setelah beliau masuk Islam, beliau langsung menjadi salah satu sahabat yang paling dekat dengan Nabi Saw. Bahkan kedekatannya melebihi kedekatan sahabat-sahabat yang lain.

Posisi kontroversial Abū Hurairah berkaitan dengan banyaknya hadis yang diriwayatkan olehnya padahal Abū Hurairah bergaul dengan Nabi Saw hanya tiga tahun setengah (kurang-lebih). Banyaknya hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah mengalahkan jumlah hadis yang diriwayatkan sahabat-sahabat yang lain termasuk istri Nabi sendiri, Siti ‘Āisyah r.a.

Melihat perbandingan jumlah hadis yang diriwayatkan oleh *khalifah al-rasyidin*, yaitu Abū Bakr ash-Shiddiq berjumlah 142 hadis, ‘Umar ibn Khatthab berjumlah 437

hadis, ‘Utsman ibn ‘Affān berjumlah 146 hadis dan ‘Alī ibn Abī Thālib berjumlah 586 hadis dengan jumlah total 1.41 hadis, hanya berjumlah 25% dari jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah. Padahal Abū Hurairah adalah seorang Muslim yang punya sejarah singkat, ketidak-dikenalan dirinya, buta hurufnya serta segala sesuatu yang menjadikan dirinya menjadi orang rendah. Sedangkan *khalifah al-rasyidin* memiliki keutamaan tersendiri dalam Islam, keberadaan mereka selama penyusunan syari’at, keberanian mereka di sepanjang 52 tahun; 23 tahun mereka mengabdikan pada Nabi Saw dan 29 tahun mereka mengatur umat serta menguasai bangsa-bangsa lain. Mereka menaklukkan wilayah-wilayah Kisra dan Kaisar, mereka membangun kota-kota serta negeri-negeri, menyebarkan Islam serta mendeklarasikan hukum-hukum syari’at dan sunnah.

Kondisi ini menyebabkan Abū Hurairah menjadi sorotan serta kritikan kritikus hadis dengan tuduhan bersikap tidak jujur dan ceroboh dalam penyampaian hadis, hal ini sebagai akibat dari kenyataan bahwa terdapat sahabat tertentu yang dalam hal periwayatan melebihi batas kewajaran dalam jumlah hadis yang ia sampaikan. Selain itu, menurut kritikus hadis tidak mungkin untuk percaya bahwa Abū Hurairah menyampaikan hadis begitu banyak.

Melihat fakta di atas, maka perlu upaya yang lebih serius untuk bisa melakukan kajian secara kritis terhadap keberadaan dan posisi Abū Hurairah. Hal ini tentunya memiliki argument yang kuat. *Pertama*, Abū Hurairah adalah tokoh sahabat yang paling banyak dalam meriwayatkan hadis, dimana posisi hadis merupakan sumber hukum asasi Islam ke-2 setelah Alquran. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya yang kritis untuk melakukan kajian lebih intensif dalam rangka membuktikan ke-*adalah*-an serta kejujuran hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah *Kedua*, dalam hadis, terdapat ajaran dan tuntunan yang berkaitan dengan akidah, iman, ibadah, akhlak dan muamalah. Hal ini tentunya memiliki signifikansi yang kuat untuk keberlangsungan Islam itu sendiri.

b. Periwiyatan Hadits

Proses periwiyatan dalam hadits meliputi penerimaan dan penyampaian hadits, yang dalam ilmu hadits disebut dengan istilah *tahammul wa ada al-hadits*. Para Ulama hadis telah membahas syarat-syarat umum sahnya seorang periwayat yang menerima dan menyampaikan riwayat hadis. Merekapun pada umumnya berpendapat bahwa orang-orang kafir dan anak-anak dinyatakan sah menerima riwayat hadis, meskipun mereka dipandang tidak sah untuk menyampaikannya. Adapun

syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang periwayat ketika menyampaikan hadis – sehingga riwayatnya bisa dijadikan hujjah, baik laki-laki maupun perempuan – adalah islam, baligh, adil, dan dhabt.

Diantara metode penerimaan hadits adalah sebagai berikut: *As-Simā'* (السمع); *Al-Qirā'ah 'alā asy-Syaikh* (على القراءة); *Al-Ijāzah* (الإجازة); *Al-Munāwalah* (المناولة); *Al-Mukātabah* (المكاتبة); *I'lām asy-Syaikh* (الشيخ إعلام); *Al-Washiyyah* (الوصية); dan *Al-Wijādah* (الوجدادة)

Metode penerimaan hadits tersebut dalam untaian sanad dapat dilihat dari shighat yang dipakai. Adapun *shīghat* yang mengantarkan kepada ungkapan matan hadis *marfū'* sangat beragam dari yang paling jelas memperlihatkan ke-*marfū'*-annya (*marfū' sharīh*) hingga yang samar dan mengundang keraguan. *Shīghat marfū' sharīh* dalam penelitian ini maksudnya adalah *shīghat* yang menunjukkan penerimaan riwayat dari Nabi saw secara langsung, seperti *shīghat* *انه سمعت*, *شاهدنا* dan *أخبرنا، حدثنا، سمع*.

Sedangkan yang dimaksud *shīghat* yang samar dan mengundang keraguan adalah *shīghat* yang menunjukkan antara penerimaan riwayat dari Nabi saw secara langsung atau tidak langsung, dalam hal ini para Ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa *shīghat* tersebut mengindikasikan

penerimaan secara langsung dari Nabi saw, sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa shīghat tersebut menunjukkan penerimaan secara tidak langsung dari Nabi saw atau diindikasikan bahwa riwayat tersebut diterima melalui shahabat lainnya (*mursal shahaby*). Yang termasuk shīghat kategori ini adalah *نهى, كان, أن, قال, عن, يرفعه, رواية, به يبلغ* atau lafadz sejenis lainnya.

keberadaan *syawāhid* dan *muttabi'* bukanlah hal yang paling utama dalam menilai kejujuran suatu hadis namun lebih bersifat menguatkan status suatu hadis sehingga hadis tersebut dinilai memiliki klaim sejarah. *Syāhid* artinya yang menyaksikan. Satu hadis yang matannya mencocoki matan hadis lain. Atau dengan kata lain meriwayatkan sebuah hadis lain yang sesuai maknanya. Sedangkan *muttabi'* adalah satu hadis yang sanadnya menguatkan sanad lain dari hadis yang sama.

Urgensi mempelajari *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam ilmu hadis adalah untuk memahami karakteristik dan ciri khas riwayat-riwayat yang termasuk bagian dari *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* itu sendiri, karena tanpa mengetahui *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* kita akan sulit membedakan riwayat-riwayat shahabat antara yang benar-benar *marfū'* *muttashil* dan *marfū' ghair muttashil*.

Definisi *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* mengacu kepada teori dalam *Ulūm al-Qurān* sebagai berikut:

1. *Makkiyyah* adalah segala sabda, perbuatan atau taqirir (riwayat-riwayat) Nabi saw di Mekkah. Sedangkan *Madaniyyah* adalah segala sabda, perbuatan, atau taqirir (riwayat-riwayat) Nabi saw di Madinah. Hal ini didasarkan pada tema-tema hadis.
2. *Makkiyyah* adalah segala sabda, perbuatan, atau taqirir (riwayat-riwayat) Nabi saw sebelum Hijrah. Sedangkan *Madaniyyah* adalah segala sabda, perbuatan, atau taqirir (riwayat-riwayat) Nabi saw setelah Hijrah.

Dengan mengkaji tiga variable diatas yaitu shighat tahammul wa ada al-hadits, keberadaan syahid dan muttabi', setelah menengelompokkan riwayat kedalam makkiyyah dan madaniyah, validitas sebuah riwayat dan kredibilitas perowinya dapat diketahui.

c. **Metodologi Penelitian**

Dalam menyusun sebuah penelitian diperlukan adanya data, bahan serta keterangan-keterangan lainnya yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), yaitu metode dalam meneliti suatu objek penelitian untuk menggambarkan secara

sistematis objek yang akan diteliti, sehingga akan didapatkan data yang benar-benar akurat. Selanjutnya penelitian ini dilakukan dengan menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

Pertama, mengumpulkan semua hadis-hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah dalam kitab *Shahīh Al-Bukhārī* dalam daftar khusus dan terpisah.

Kedua, meneliti setiap *shīghat* atau lafal yang digunakan oleh Abu Hurairah ketika menerima hadis dari Rasulullah saw sehingga akan diperoleh gambaran keadaan proses periwayatan hadis secara jelas dan utuh sekaligus untuk membuktikan apakah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah tersebut berasal dari Nabi atau tidak..

Ketiga, meneliti kemungkinan tempat dan waktu dikeluarkannya hadis tersebut oleh Nabi saw (*Makkiyyah* atau *Madaniyyah*). Langkah ini dilakukan untuk mendukung dan memperjelas data yang diperoleh pada langkah pertama.

Keempat, meneliti keberadaan *syawāhid* dan *mutābi'* dari setiap hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah.

Kelima. Menyimpulkan hasil penelitian.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data Primer primer dalam penelitian ini adalah kitab *Shahīh Al-Bukhārī*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-

kitab atau buku-buku yang memuat teori-teori atau konsep-konsep tentang ilmu hadis, khususnya yang berkaitan dengan objek penelitian ini, seperti teori tentang *tahammul wa adā' al-hadīts, sirāh nabawiyah, tarīkh tasyri' Islām* dan lain-lain. Data sekunder ini dipandang dapat mendukung dan melengkapi serta menjadi dasar analisis data primer.

d. Kredibilitas dan Validitas riwayat Abu Khurairah dalam Shahih Bukhari

Dalam *Shahīh Al-Bukhārī*, secara keseluruhan hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah berjumlah 1039 hadis berikut pengulangan. *Shīgat* yang digunakan Abū Hurairah dalam kitab *Shahīh Al-Bukhārī*

Dari 1039 hadis-hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah dalam *Shahīh Al-Bukhārī*, 1028 hadis berstatus *marfū'* – baik dalam bentuk hadis *qauliyah, fi'liyah, taqrīriyah* maupun tentang *shifāt wa syamāil* – dan 11 hadis yang berstatus *mauqūf*.¹

Hadis-hadis Abū Hurairah tersebut hampir dapat ditemukan dalam setiap *kitāb* dalam *Shahīh Al-Bukhārī*, kecuali dalam 7 *kitāb* yakni *kitāb bad'u al-wahyī, kitāb al-*

¹ Hadis Abu Hurairah yang berstatus *mauqūf* adalah hadis-hadis no. 110, 115, 117, 423, 3432, 4191, 4779, 5012 dan 6779.

ḥaidh, kitāb at-tayamum, kitāb as-salam, kitāb asy-syafa'at, dan kitāb adz-dzabā'ih wa ash-shaid. Adapun *shīghat* yang digunakan dalam periwayatannya adalah sebagai berikut:

1. *Shīghat سمعت*

Ada 53 hadis Abu Hurairah yang menggunakan *shīghat* ini antara lain dalam *kitāb al-wudhū, kitāb ash-shalāt, kitāb al-adzān, kitāb al-jumu'ah, kitāb ash-shaum, kitāb at-tarāwīḥ, kitāb fī al-istifrādh wa adā'I ad-duyūn, kitāb al-'itq, kitāb al-maghāzi, kitāb tafsīr al-Qur'ān, kitāb al-mardhā, kitāb ad-da'awāt, kitāb al-ḥudūd, kitāb al-fitan, dan kitāb at-tamannā* masing-masing 1 hadis; *kitāb al-ḥajj, kitāb al-buyū', kitāb aḥādīts al-anbiya dan kitāb ath-thibb* masing-masing 2 hadis; *kitāb al-janāiz, kitāb al-jihād wa as-sīr, kitāb al-adab, kitāb ar-riqāq, kitāb at-ta'bīr dan kitāb at-tauḥīd* masing-masing 3 hadis; *kitāb al-libās* 4 hadis; dan *kitāb al-manāqib* 6 hadis.

2. *Shīghat سمع أنه*

Ada 25 hadis yang menggunakan *shīghat* ini antara lain dalam *kitāb al-wudhū, kitāb mawāqīt ash-shalāt, kitāb al-jumu'ah, kitāb az-zakāt, kitāb al-buyū', kitāb tafsīr al-Qur'ān, kitāb an-nikāḥ, kitāb ath-thibb, kitāb al-libās, kitāb ad-da'awāt, kitāb al-ḥudūd, kitāb al-aḥkām dan kitāb al-I'thishām bi al-kitāb wa as-sunnah* masing-masing 1 hadis;

kitāb al-jihād wa as-sīr, *kitāb ar-riqāq* dan *kitāb ad-diyāt* masing-masing 2 hadis; *kitāb aḥādīts al-anbiya* dan *kitāb at-tauḥīd* masing-masing 3 hadis.

3. *Shīghat* أوصاني

Ada 2 hadis yang menggunakan *shīghat* ini yakni dalam *kitāb al-jumu‘ah* dan *kitāb ash-shaum*.

4. *Shīghat* عن

Hadis yang menggunakan *shīghat* ini berjumlah 258, antara lain terdapat dalam *kitāb shalāt at-tarāwīḥ*, *kitāb al-hiwālāt*, *kitāb al-wakālah*, *kitāb mazāri‘ah*, *kitāb al-khushūmāt*, *kitāb al-luqathah*, *kitāb al-madlālim wa al-ghashb*, *kitāb ar-rahn*, *kitāb asy-syurūth*, *kitāb fadhā’il al-Qur’ān*, *kitāb ath-thalāq*, *kitāb an-nafaqāt*, *kitāb al-mardhā*, *kitāb kifārāt al-aimān*, *kitāb ad-diyāt*, *kitāb al-aḥkām* dan *kitāb at-tamannā* masing-masing 1 hadis; *kitāb al-‘ilm*, *kitāb mawāqīt ash-shalāt*, *kitāb al-ijārah*, *kitāb fī al-istifrādh wa adā’I ad-duyūn*, *kitāb asy-syirkah*, *kitāb al-washāyā*, *kitāb al-ath‘imah*, *kitāb al-‘aqīqah*, *kitāb al-aimān wa an-nudzūr*, *kitāb al-ḥiyal*, dan *kitāb al-aḥkām* masing-masing 2 hadis; *kitāb al-wudhu*, *kitāb al-ghusl*, *kitāb al-janāiz*, *kitāb ash-shaum*, *kitāb al-masāqāh*, *kitāb al-maghāzi*, *kitāb al-libās*, *kitāb ad-da‘awāt*, *kitāb al-hudūd*, *kitāb at-tā‘bīr*, dan *kitāb al-i‘tishām bi al-kitāb wa*

as-sunnah masing-masing 3 hadis; *kitāb al-īmān*, *kitāb ash-shalāt*, *kitāb al-ḥajj*, *kitāb al-‘itq*, *kitāb al-hibah wa fadhlihā wa at-taḥrīdh ‘alaihā*, *kitāb al-qadr*, *kitāb al-farāidh* dan *kitāb al-fitan* masing-masing 4 hadis; *kitāb al-adzān*, *kitāb al-jumu‘ah*, *kitāb ath-thibb*, dan *kitāb al-isti’dzān* masing-masing 5 hadis; *kitāb az-zakāt*, dan *kitāb al-manāqīb* masing-masing 7 hadis; *kitāb an-nikāḥ* 9 hadis; *kitāb al-buyū‘* dan *kitāb al-jihād wa as-sīr* masing-masing 10 hadis; *kitāb bad’i al-khalq* 12 hadis; *kitāb ar-riqāq* 13 hadis; *kitāb al-adab* 15 hadis; *kitāb at-tauḥīd* 16 hadis; dan *kitāb aḥādīts al-anbiya*, *kitāb tafsīr al-Qur’ān* masing-masing 18 hadis.

5. *Shīghat* قال

Di antara *shīghat* yang digunakan Abu Hurairah, *shīghat* ini adalah yang paling banyak digunakan yakni sejumlah 409 hadis. Di antaranya terdapat dalam *kitāb mawāqīt ash-shalāt*, *kitāb al-luqathah*, , *kitāb ar-rahn*, *kitāb asy-syahādāt*, *kitāb fardh al-khams* dan *kitāb akhbār al-āhad* masing-masing 1 hadis; dalam *kitāb al-‘ilm*, *kitāb al-ghusl*, *kitāb al-wakālah*, *kitāb al-khushūmāt*, *kitāb al-washāyā*, *kitāb fadhā’il al-Qur’ān*, *kitāb al-asyribah*, *kitāb al-mardhā*, *kitāb istitābah al-murtaddīna wa al-mu‘ānidīna wa qitālihīm*, *kitāb al-ikrāh*, *kitāb al-ḥiyal* dan *kitāb at-*

tamannā masing-masing 2 hadis; dalam *kitāb al-jizyah*, *kitāb ath-thalāq*, *kitāb an-nafaqāt*, *kitāb al-farāidh* dan *kitāb al-ahkām* masing-masing 3 hadis; *kitāb al-īmān*, *kitāb mazāri‘ah*, *kitāb al-madlālim wa al-ghashb*, *kitāb ath-thibb*, *kitāb al-isti’dzān*, *kitāb ad-da‘awāt*, *kitāb al-qadr*, *kitāb kifārāt al-aimān*, *kitāb ad-diyāt*, dan *kitāb al-fitan* masing-masing 4 hadis; *kitāb al-wudhu*, *kitāb al-masāqāh*, *kitāb an-nikāh*, dan *kitāb al-libās*, masing-masing 5 hadis; *kitāb ash-shalāt*, dan *kitāb at-tā‘bīr* masing-masing 6 hadis; *kitāb ash-shaum* sejumlah 7 hadis; *kitāb al-i’tishām bi al-kitāb wa as-sunnah* sejumlah 8 hadis; *kitāb al-janāiz*, dan *kitāb al-ath‘imah* masing-masing 9 hadis; *kitāb az-zakāt*, *kitāb al-ḥajj*, *kitāb al-aimān wa an-nudzūr*, dan *kitāb al-ḥudūd* masing-masing 10 hadis; *kitāb al-adzān* sejumlah 11 hadis; *kitāb al-jumu‘ah* sejumlah 12 hadis; *kitāb ar-riqāq* 13 hadis; *kitāb al-maghāzi* 14 hadis; *kitāb al-jihād wa as-sīr* dan *kitāb bad‘i al-khalq* masing-masing 16 hadis; *kitāb at-tauḥīd* 17 hadis; *kitāb al-adab* 19 hadis; *kitāb al-manāqīb* sejumlah 23 hadis; *kitāb aḥādīts al-anbiya* 25 hadis; dan dalam *kitāb tafsīr al-Qur‘ān* sejumlah 26 hadis.

6. *Shīghat* ۞/۞

Hadis *mu‘annan* ini berjumlah 232. Antara lain terdapat dalam *kitāb al-ghusl*, *kitāb shalāt at-tarāwīh*, *kitāb al-*

wakālah, kitāb mazāri‘ah, kitāb fī al-istifrādh wa adā‘I ad-
duyūn, kitāb asy-syurūth, kitāb fadhā‘il al-Qur‘ān, kitāb al-
ath‘imah, kitāb al-isti‘dzān, kitāb al-ikrāh, dan kitāb al-
ḥiyal masing-masing 1 hadis; dalam kitāb al-‘ilm, kitāb al-
wudhu, kitāb al-ḥiwālāt, kitāb al-hibah wa fadhlihā wa at-
taḥrīdh ‘alaihā, kitāb al-washāyā, kitāb al-aimān wa an-
nudzūr, kitāb al-farāidh, kitāb ad-diyāt, kitāb at-tā‘bīr,
kitāb al-ahkām dan kitāb akhbār al-āhad masing-masing 2
hadis; dalam kitāb al-janāiz, kitāb ash-shaum, kitāb al-
masāqāh, kitāb al-madlālim wa al-ghashb, kitāb asy-
syahādāt, kitāb al-asyribah, kitāb al-libās, dan kitāb at-
tamannā masing-masing 3 hadis; dalam kitāb al-īmān,
kitāb mawāqīt ash-shalāt, kitāb fardh al-khams, kitāb
aḥādīts al-anbiya, kitāb al-maghāzi, kitāb an-nikāḥ, kitāb
an-nafaqāt, kitāb al-fitan dan kitāb al-i‘tishām bi al-kitāb
wa as-sunnah masing-masing 4 hadis; dalam kitāb az-
zakāt, kitāb al-ḥajj, dan kitāb ath-thibb masing-masing 5
hadis; dalam kitāb al-buyū‘, kitāb al-jihād wa as-sīr dan
kitāb al-ḥudūd masing-masing 6 hadis; kitāb ad-da‘awāt 7
hadis; dalam kitāb ash-shalāt, kitāb bad‘i al-khalq kitāb ar-
riqāq masing-masing 8 hadis; kitāb al-manāqīb dan kitāb
tafsīr al-Qur‘ān masing-masing 9 hadis; kitāb al-adab 10

hadis; *kitāb al-jumu‘ah* sejumlah 12 hadis; *kitāb at-tauhīd* 16 hadis; dan *kitāb al-adzān* sejumlah 17 hadis.

7. *Shīghat* كان

Ada 22 hadis yang menggunakan *shīghat* ini yakni dalam *kitāb al-īmān*, *kitāb al-wudhū*, *kitāb al-janāiz*, *kitāb az-zakāt*, *kitāb ash-shaum*, *kitāb al-i‘tikāf*, *kitāb al-hibah wa fadhlihā wa at-taḥrīdh ‘alaihā*, *kitāb al-jihād wa as-sīr*, *kitāb fadhā’il al-Qur’ān*, *kitāb al-libās*, *kitāb al-adab*, *kitāb ad-da‘awāt*, dan *kitāb ar-riqāq* masing-masing 1 hadis; *kitāb al-jumu‘ah* 3 hadis dan dalam *kitāb al-adzān* sejumlah 6 hadis.

8. *Shīghat* يرفعه / رفعه

Ada 2 hadis yang menggunakan *shīghat* ini yakni dalam *kitāb tafsīr al-Qur’ān* dan *kitāb al-aimān wa an-nudzūr*.

9. *Shīghat* به يبلغ

Ada 3 hadis yang menggunakan *shīghat* ini yakni 2 hadis dalam *kitāb tafsīr al-Qur’ān* dan 1 hadis dalam *kitāb at-tauhīd*.

10. *Shīghat* رواية

Ada 3 hadis yang menggunakan *shīghat* ini yakni dalam *kitāb al-libās*, *kitāb al-adab* dan *kitāb ad-da‘awāt*.

11. *Shīghat* ينهى / انهى

Ada 18 hadis yang menggunakan *shīghat* ini antara lain dalam *kitāb ash-shalāt*, *kitāb mawāqīt ash-shalāt*, *kitāb al-jumu'ah*, *kitāb al-ijārah*, *kitāb asy-syurūth*, *kitāb ath-thalāq*, *kitāb al-ḥudūd*, dan *kitāb at-tamanna* masing-masing 1 hadis; serta dalam *kitāb ash-shaum*, *kitāb al-buyū'*, *kitāb an-nikāḥ* dan *kitāb al-libās* masing-masing 2 hadis.

12. *Shīghat* أمر

Hanya ada 1 hadis yang menggunakan *shīghat* ini yakni dalam *kitāb az-zakāt*.

Jumlah riwayat Abū Hurairah yang paling banyak terdapat dalam *kitāb tafsīr al-Qurān* sejumlah 60 hadis (5,77 %), kemudian dalam *kitāb at-tauḥīd* sejumlah 56 hadis (5,38 %), *kitāb al-adab* sejumlah 49 hadis (4,72 %), *kitāb al-manāqib* sejumlah 46 hadis (4,42 %), *kitāb ar-riqāq* sejumlah 40 hadis (3,85 %), sedangkan dalam *kitāb* lainnya di bawah 40 hadis. Mengenai jumlah riwayat ini selengkapnya dapat dilihat dalam tabel *Shīghat* Riwayat Abu Hurairah dalam *Shaḥīḥ Al-Bukhārī*.

Dengan demikian *shīghat* yang mengindikasikan adanya penerimaan secara langsung dari Nabi sejumlah 80 hadis atau sekitar 7,78% dari 1028 hadis. Sedangkan *shīghat* yang

mengindikasikan adanya penerimaan secara tidak langsung sejumlah 948 atau sekitar 92, 22%.

Adapun *syawāhid* dari hadis-hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah adalah sebagai berikut:²

1. Jābir ibn ‘Abdullah (16 SH – 78 H) menjadi *syāhid* riwayat Abu Hurairah pada hadis no. 38, 107, 497, 764, 883, 1367, 3006, 3275, 4700, 4717, 4866, 5457, 5884, 6063, dan 6088.
2. ‘Aisyah binti Abu Bakr (9 SH – 58 H). ‘Aisyah binti Abi Bakr al-Shiddiq menjadi *syāhid* riwayat Abu Hurairah pada hadis no. 45, 83, 269, 1115, 1781, 1791, 1903, 3536, 4718, 4741, dan 6950.
3. Ibn ‘Umar (10 SH – 73 H) menjadi *syāhid* riwayat Abu Hurairah pada hadis no. 45, 460, 502, 733, 2041, 3071, 3361, 5342, dan 5344.
4. Sa‘ad ibn Mālik menjadi *syāhid* riwayat Abu Hurairah pada hadis no. 99, 156, 393, 764, 883, 1077, 1115, 1121, 1173, 1226, 1761, 2050, 2234, 2584, 3157, 3163,

² Pencantuman nomor hadis ini tidak disertai nomor hadis-hadis yang diulang (tanpa hadis *tikrār*). Penomoran hadis dalam CD *kutub at-tis‘ah* untuk *Shahīh al-Bukhari* terdapat tiga penomoran yakni, *tarqīm al-‘ālamīyyah* yang berjumlah 7008 hadis, *tarqīm fath̃ al-bārī* yang berjumlah 7563 hadis, dan *tarqīm al-Baghā* yang berjumlah 7124 hadis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *tarqīm al-‘ālamīyyah*.

- 4471, 4638, 5210, 5884, 6063, 6069, 6088, 6097, 6659, dan 6877.
5. Anas ibn Mālik enjadi *syāhid* riwayat Abu Hurairah pada hadis no. 107, 213, 600, 883, 1312, 1765, 1914, 3275, 4335, 5514, 5551, 6088, 6473, dan 6856.
 6. Ibn ‘Abbās (w. 68 H) menjadi Syāhid riwayat Abu Hurairah pada hadis no. 107, 109, 764, 2050, 2584, 3275, 4529, 4866, 6088, 6485, dan 6520.
 7. ‘Umar ibn al-Khaththāb (w. 23 H) menjadi *syāhid* riwayat Abu Hurairah pada hadis no. 160, 833, 1312, 1375, 1650, 2147, 2569, dan 2727.
 8. ‘Alī ibn Abī meriwayatkan hadis kepada Abu Hurairah pada hadis no. 356.
 9. Jundub ibn Junādah Abu Dzar al-Ghifāry (w. 32 H). menjadi *syāhid* riwayat Abu Hurairah pada hadis no. 48, 798, 832, 1367, dan 3157.
 10. ‘Abdullah ibn ‘Utsmān (w. 13 H). menjadi *syāhid* riwayat Abu Hurairah pada hadis no. 356, 1312, 1364, 2569, dan 2727.
 11. ‘Abdullah ibn Mas‘ūd *syāhid* riwayat Abu Hurairah pada hadis no. 4529, 4686, dan 5299.
 12. Sahl ibn Sa‘ad ibn Mālik Abū al-‘Abbas al-Anshāry (w. 88 H) pada hadis no. 2584, 6069, dan 6097.

13. Zaid ibn Khālid *syāhid* riwayat Abu Hurairah pada hadis no. 838, 2008, dan 2147.
14. ‘Abdullah ibn ‘Amr *syāhid* pada hadis no. 1115, 1488, dan 6805.
15. ‘Uqbah ibn ‘Āmir *syahid* pada hadis no. 160.
16. Ĥudzaifah ibn al-Yamāni *syāhid* riwayat Abū Hurairah pada hadis no. 231.
17. Ĥasān ibn Tsābit pada hadis no. 434.
18. ‘Imrān ibn Ĥushain *syāhid* riwayat Abū Hurairah pada hadis no. 460.
19. Zaid ibn Sahl ibn pada hadis no. 883.
20. Abū Sa‘īd ibn al-Ma‘lā hadis no. 1121.
21. As‘ad ibn Sahl pada hadis no. 1231.
22. Sa‘ad ibn Abī Waqāsh hadis no. 1747.
23. Al-Fadhil ibn al-‘Abbās hadis no. 1781, dan 1791.
24. ‘Āmir ibn Rubai‘ah hadis no. 1650.
25. Rifā‘ah ibn Rāfi‘ahadis no. 715.
26. Yahya ibn hadis no. 715.
27. Syuraĥbīl ibn al-Misthi hadis no. 833.
28. Ĥukaim ibn Ĥizām hadis no. 1338.
29. Khabbāb ibn al-Aratt hadis no. 45, dan 1370.
30. Jābir ibn *syāhid* hadis no. 2803.
31. Ibanah al-Ĥārīts ibn ‘Āmir, *syāhid* pada hadis no. 2818.

32. Zainab bint Abī Salamah pada hadis no. 4529.
33. Naufal ibn Mu‘āwiyah *syāhid* riwayat hadis no. 3334.
34. Zaid ibn Tsābit hadis no. 2041.
35. Hindun bint Abī Umayyah hadis no. 1781, 1791 dan 4529.
36. ‘Uwaimir ibn Mālik hadis no. 5854.
37. Ubay ibn Ka‘ab hadis no. 4335.
38. ‘Abdullah ibn Ubay hadis no. 2802.
39. ‘Abdullah ibn Salām hadis no. 883.
40. Bashrah ibn Abī Bashrah hadis no. 883.
41. Muhammad ibn al-Aswad hadis no. 1765.
42. Shafīyah bint Syaibah hadis no. 1791.
43. Ummu ‘Utsmān bint Sufyān hadis no 1791.
44. ‘Abdullah ibn Mughaffal hadis no. 2154.
45. Tsaubān ibn hadis no. 2548.
46. ‘Umair ibn Qatādah ida hadis no. 2560.
47. Shadī ibn ‘Ajlān hadis no. 2755.
48. Ḥamzah ibn ‘Amr hadis no. 2793.
49. Qabīshah ibn Dzuaib hadis no. 4718.
50. Asma’ bint Abī Bakr ash-Shadīq hadis no. 4822.
51. Abū Mālik al-Aslamy, pada hadis no. 4866.
52. ‘Abdullah ibn Qīsa hadis no. 4977, dan 5832.
53. Al-Miqdām ibn Ma‘dy hadis no. 5514.

54. Khuwailid ibn 'Amr pada hadis no. 5557.

e. Kesimpulan

1. *Shīghat* yang digunakan Abū Hurairah ketika meriwayatkan hadis yang mengindikasikan adanya penerimaan secara langsung dari Nabi sejumlah 80 hadis atau sekitar 7,78% dari 1028 hadis. Sedangkan *shīghat* yang mengindikasikan adanya penerimaan secara tidak langsung sejumlah 948 atau sekitar 92,22%. Ketika *shīghat* ini dihubungkan dengan periodisasi *Makkiyyah-Madaniyyah* maka akan semakin terlihat jelas bagaimana keadaan dan kualitas proses periwayatan tersebut berlangsung.

2. Tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepada Abū Hurairah – yang mengatakan bahwa Abu Hurairah telah berbohong – adalah tidak benar, hal ini telah dibuktikan dengan analisis *marwiyāt* terhadap 4 hadis (tanpa pengulangan atau 12 hadis berikut pengulangan) yang diindikasikan diriwayatkan pada periode Makkah, namun *shīghat* yang digunakan dalam periwayatan hadis-hadis tersebut adalah *shīghat* yang menunjukkan adanya kemungkinan periwayatan secara tidak langsung. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada satu pun riwayat hadis yang dapat mengantarkan pada tuduhan atau meragukan ke-'*adil*-an dan kredibilitas Abū Hurairah dalam

periwatyan hadis Nabi Saw atau dengan kata lain semua riwayat Abū Hurairah dinyatakan valid

Untuk Menyempurnakan teori ini diperlukan adanya penelitian khusus mengenai kategorisasi hadis-hadis *Makkiyyah-Madaniyyah* yang dapat digunakan sebagai analisis dalam mencari kebenaran suatu riwayat ataupun keperluan lainnya dalam bidang ilmu hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjim, *Kritik Matan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2004.

Abd al-Barr, Yūsuf ibn ‘Abdullah ibn Muhammad ibn, *Al-Istī‘āb fī Ma‘rifah Al-Ashhāb*, juz IV, Beirut: Dār al-Jīl, 1412 H.

Al-Asfarā’īny, Ya’qūb ibn Ishāq Abū ‘Awānah, *Musnad Abī ‘Awānah*, Beirut: Dār Al-Ma‘rifah, 1998.

Al-‘Asqalani, Ibn Hajar Al-Imām Al-Hāfīzh, *Fath̃ Al-Bārī Syarh̃ Shaḥīḥ Al-Bukhārī*, terj. Ghazirah Abdi Ummah, Juz 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.

Al-Ashbahani, Aḥmad ibn ‘Alī Abū Bakr, *Rijāl Shaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1407 H.

- Al-Baghdadi, Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Tsābit al-Khatīb, *Kitāb al-Kifāyah fī ‘Ilm ar-Riwāyah*, Beirut Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1409 H.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Ju’fi, *Shahīḥ Bukhārī*, Beirut: Dār Ibn Katsīr, al-Yamamah, Cet. III, 1987.
- Al-Haitsamy, ‘Ali ibn Abī Bakr, *Majmu‘ Az-Zawāid*, Beirut: Dār ar-Riyān Li at-Turāts, 1407 H.
- Al-Idlibi, Shalāḥ al-Dīn bin Aḥmad, *Manhaj Naqd Al-Matn ‘ind ‘Ulamā Al-Ĥadīts Al-Nabawī*, Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983/ 1403 H.
- Al-Khatīb, Muhammad ‘Ajaj, *Ushūl Al-Ĥadīts: Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet. 2, 2001.
- _____, *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Mundziry, ‘Abd al-‘Adzim ibn ‘Abd al-Qawi Abū Muhammad, *At-Targhīb wa At-Tarhīb*, Beirut: Dār Al-Maktabah Al-‘Alamiyyah, 1417 H.
- Al-Musawi, Sharafudden, *Menggugat Abu Hurairah: Menelusuri Jejak Langkah dan Hadis-hadisnya*, Jakarta, Pustaka Zahra, Cet. I, 2002.

Ash-Shiddieqy, T.M Hasbi, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, Cet. VIII, Edisi ke-2, 2001.

As-Sayis, Muhammad Ali, *Sejarah Fikih Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.

As-Suyuthi, Jalal ad-Din abd ar-Rahman ibn Abi Bakr Abu al-Fadhl, *Thabaqāt al-Huffādz*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1403 H/ 1983.

_____, *Is’āf al-Mubatha’*, Mesir: al-Maktabah at-Tijāriyah al-Kubrā, Juz. I, 1389 H/ 1969.

_____, *Tadrīb ar-Rāwi fi Syarh Taqrīb an-Nawāwī*, Beirut: Dār al-Fikr, Jilid I, 1409 H.

Asy-Syahrāzuri, Abu ‘Amr ‘Utsman bin ‘Abd ar-Rahman, *Ulūm al-Ĥadits li Ibn ash-Shalāh*, Beirut, al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1401 H.

Ath-Thabrāny, Sulaimān ibn ahmad ibn Ayūb Abū al-Qasim, *Al-Mu’jam Al-Kabīr*, ____: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hukm, 1983/ 1404 H.

_____, *Al-Mu’jam Al-Awsath*, Al-Qāhirah: Dār Al-Haramain, 1415 H.

Az-Zarkasyi, Badr ad-Din Muhammad bin ‘Abd Allah, *Al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, di tahqiq oleh Muhammad

- Abu al-Fadhl Ibrahim, Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, Jilid I, Cet. I, 1957.
- Azami, M. M., *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi & Literatur Hadis*, terj. Meth Kieraha, Jakarta: Lentera Basritama, cet. Ketiga, 2002.
- _____, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Brown, Daniel W, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radianti & Entin Sriani Muslim, Bandung, Mizan, Cet. I, 2000.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Angkasa, 1987.
- _____, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. II, 1995.
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Itr, Nuruddin, *‘Ulūm Al-Hadīts 1*, terj. Endang Soetari dan Mujiyo, Bandung: Rosda Karya, cet. Kedua, 1995.
- _____, *‘Ulūm Al-Hadīts 2*, terj. Mujiyo, Bandung: Rosda Karya, cet. Kedua, 1997.

Khaeruman, Badri, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet. I, 2004.

Mahdi, Mahmud, *Mengenal Shahabiah Nabi*, Pustaka At-Tibyan: Bogor, 2002.

ABSTRAK:

PERIWAYATAN ABU KHURAIRAH DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI (Aplikasi teori *Tahammul wa ada al-Hadits*)

Posisi kontroversial Abū Hurairah adalah berkaitan dengan banyaknya hadis yang diriwayatkan olehnya padahal Abū Hurairah bergaul dengan Nabi Saw hanya tiga tahun setengah (kurang-lebih). Banyaknya hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah mengalahkan jumlah hadis yang diriwayatkan sahabat-sahabat yang lain termasuk istri Nabi sendiri, Siti ‘Āisyah r.a. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya yang kritis untuk melakukan kajian lebih intensif dalam rangka membuktikan ke-*adalah*-an serta kehujjahan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah

Kajian secara kritis terhadap keberadaan dan posisi Abū Hurairah memiliki argument yang sangat kuat yaitu untuk menjaga sumber ajaran islam kedua setelah al-Qur'an yaitu hadis, dimana Abū Hurairah adalah tokoh sahabat yang paling banyak dalam meriwayatkan hadis. Sedangkan kitab shahih Bukhari pun menjadi fokus penelitian mengingat kitab tersebut juga memiliki posisi yang sangat vital dalam referensi ajaran islam

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), yaitu meneliti suatu objek penelitian untuk menggambarkan secara sistematis objek yang akan diteliti, sehingga akan didapatkan data yang benar-benar akurat. Penelitian ini mencoba mengaplikasikan teori tahamul wa ada al-hadis yang dipandang mampu membuktikan validitas periwayatan dan keadilan periwayat. Untuk itu penelitian ini terfokus pada kajian *shīghat*, *syawāhid* dan *mutābi'* serta periodisasi *Makkiyyah-Madaniyyah* sehingga dapat diketahui *iḥtimāl* riwayat-riwayat Abu Hurairah, apakah riwayatnya mengindikasikan *iḥtimāl* dusta atau valid.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan (*marwiyāt*) Abū Hurairah dengan analisis *shīghat tahammul* dan periodisasi *Makkiyyah-Madaniyyah* maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: **Pertama**, *Shīghat* yang digunakan Abū Hurairah ketika meriwayatkan hadis yang mengindikasikan adanya penerimaan secara langsung dari Nabi sejumlah 80 hadis atau sekitar 7,78% dari 1028 hadis. Sedangkan *shīghat* yang mengindikasikan adanya penerimaan secara tidak langsung sejumlah 948 atau sekitar 92,22%. Ketika *shīghat* ini dihubungkan dengan periodisasi *Makkiyyah-Madaniyyah* maka akan semakin terlihat jelas bagaimana keadaan dan kualitas proses periwayatan tersebut berlangsung. **Kedua**, Tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepada Abū Hurairah – yang mengatakan bahwa Abu Hurairah telah berbohong – adalah tidak benar, hal ini telah dibuktikan dengan analisis *marwiyāt* terhadap 4 hadis (tanpa pengulangan atau 12 hadis berikut pengulangan) yang diindikasikan diriwayatkan pada periode Mekkah, namun *shīghat* yang digunakan dalam periwayatan hadis-hadis tersebut adalah *shīghat* yang menunjukkan adanya kemungkinan periwayatan secara tidak langsung. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada satu pun riwayat hadis yang dapat mengantarkan pada tuduhan atau meragukan ke-'adil-an dan kredibilitas Abū Hurairah dalam

atau dengan kata lain semua riwayat Abū Hurairah dinyatakan valid..